

PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
PELATIHAN MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG  
BERWAWASAN KEWIRAUSAHAAN



tejo@uny.ac.id

FAKULTAS EKONOMI  
PENDIDIKAN EKONOMI  
YOGYAKARTA

2010

**PENTINGNYA PENDIDIKAN ENTREPRENEUR**

Di sampaikan Oleh Tejo Nurseto, M.Pd

tejo@uny.ac.id

**A. Pendahuluan**

Zaman sudah berubah, kita tidak bisa lagi mendidik anak-anak kita dijamin sekarang dengan cara yang sama dengan orang tua dulu mendidik kita. Kita harus kreatif dan inovatif dalam mendidik anak dijamin sekarang. Anak-anak harus di ajarkan spirit entrepreneur sejak dini. agar kelak generasi penerus kita tidak lagi menjadi bangsa kuli. Anak-anak dalam usia emas memiliki potensi luar biasa, terutama kerja otaknya. Stimulus orang tua sangat penting untuk membangkitkan potensi optimal anak-anak. Mungkin timbul keragu-raguan karena sebagian besar orang tua menginginkan anaknya menjadi dokter atau insinyur. Mindset mendidik anak-anak dengan mental untuk menjadi pegawai harus diubah, apapun cita-cita anak haruslah didukung, dan mereka tetap harus memiliki jiwa entrepreneur.

Tidak kalah penting adalah *support* dari orang tua. *Support* orang tua kepada anaknya bisa berupa memberikan modal kepada anak untuk menciptakan atau meng *creat*

benda sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai jual. Selain modal *support* adalah dalam bentuk motivasi kepada anak. Bentuk motivasi itu antara lain bisa berwujud ucapan selamat ketika anak berprestasi, atau berhasil dalam melakukan penjualan si anak mengalami keuntungan atau dorongan semangat untuk pantang menyerah atau membantu menganalisa kenapa rugi, jika si anak mengalami kerugian. *Support* yang seperti ini sangat membantu bagi si anak karena dengan *support* anak akan semakin semangat manakala ia mendapatkan keuntungan dari usahanya tadi dan tidak patah semangat jika mengalami kerugian. Robert Kiyosaki dalam buku larisnya Rich Dad, Poor Dad tampak mendramatisasi pola didik dari dua orang tuanya ayah kaya (ayah angkatnya) dan ayah miskin (ayah kandung). Pola didik saling bertentangan untuk memaknai sebuah usaha dan hasrat menjadi kaya. Esensi sebenarnya dari Robert Kiyosaki adalah apakah kita orang tua yang menunjukkan kepada anak rahasia-rahasia hidup sukses atautkah kita orang tua hanya akan menunjukkan kepada anak, hidup sebagai orang biasa seperti air mengalir, syukur-syukur memperoleh pekerjaan mapan sebagai pegawai negeri sipil ataupun pegawai di perusahaan swasta.

Disamping Orang tua, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik atau menanamkan *mindset* anak untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan disekolah dan anak sangat percaya dengan apapun yang diajarkan oleh gurunya. Guru hendaknya membina dan menumbuhkan kembangkan jiwa *entrepreneurship* ke anak, guru harus memberikan fasilitas dan kreatif dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada anak. Guru dalam mengajar harus bisa mengaitkan apa yang diajarkan dengan hal – hal yang berkaitan dengan *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* sangat dibutuhkan oleh anak karena jika ini diberikan oleh guru secara kontinyu lambat laun akan tertanam di *mindset* anak tentang *entrepreneurship*. Kelak ketika dewasa nanti anak akan terbiasa dengan *entrepreneurship* dan yang terpenting lagi anak tidak akan takut dengan resiko yang dihadapi.

Sekolah dan orang tua merupakan kunci sukses dari program *entrepreneurship* sejak dini. Sekolah sebagai wadah bagi anak mendapatkan ilmu dan menerapkan ilmunya untuk melatih dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* nya, orangtua sebagai motivator bagi anak. Jika ini bisa diwujudkan pada semua atau sebagaian besar masyarakat dan sekolah–sekolah di Indonesia maka generasi *entrepreneur* yang kuat tidak akan kekurangan. *Entrepreneur* yang kuat dan dengan jumlah yang banyak membuat bangsa ini

semakin kokoh dalam menjaga stabilitas ekonomi bangsa. Ekonomi yang stabil membuat bangsa ini kuat terhadap badai krisis keuangan ataupun krisis global yang terjadi saat ini. Di samping menjaga stabilitas ekonomi bangsa dengan banyaknya *Entrepreneur* banyak memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas.

## **B. Pengertian Aspek *Skill* dan *Entrepreneurship***

Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Pembelajaran kecakapan hidup dan *entrepreneurship* ini tidak dikemas dalam bentuk mata pelajaran baru, tidak dikemas dalam materi tambahan yang disisipkan dalam mata pelajaran tetapi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Yang dimaksudkan *entrepreneurship* adalah jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan dasar.

Secara umum ada dua macam *life skill*, yaitu *general life skill* (GLS) dan *specific life skill* (SLS). *General life skill* dibagi menjadi dua yaitu *personal life skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan social). Kecakapan personal itu sendiri terdiri dari *self awarness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir). *Spesific life skill* juga dibagi menjadi dua yaitu *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan). Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah. Kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis dan kecakapan melaksanakan penelitian. Kecakapan vokasional/kejuruan terkait dengan bidang pekerjaan tertentu (Depdiknas, 2003)

Kecakapan hidup dan *entrepreneurship* ini sebenarnya dimiliki oleh setiap orang, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Keduanya dapat dikembangkan menjadi karakter seseorang, oleh karena itu aspek tersebut harus diasah dan dipraktikkan. Yang menjadi masalah bagaimana menerapkan *entrepreneurship* ini ke dalam pembelajaran sejarah? Selama ini pembelajaran sejarah sepertinya jauh sekali dari jangkauan jiwa *entrepreneurship*. Umumnya pelajaran yang memiliki *entrepreneurship* ini berupa

pelajaran yang laik jual. Misalnya: Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ekonomi, Akuntansi. Inilah tantangan utama para guru sejarah. Sebelum hal tersebut dipaparkan berikut ini yang termasuk karakteristik jiwa kewirausahaan.

1. mempunyai visi dan misi
2. kreatif dan inovatif
3. berani menanggung resiko
4. berjiwa kompetisi
5. mampu melihat peluang
6. cepat tanggap dan gerak cepat
7. berjiwa sosial dan menjadi dermawan.

Pada dasarnya aspek *life skill* dan *entrepreneurship* ini bukan sekedar pengetahuan teknik atau keterampilan, tetapi lebih berorientasi pada **sikap mental** melalui proses diri dengan praktik dan pengalaman karena dorongan motivasi dari diri sendiri. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam menanamkan sikap mental siswa ini melalui proses pembelajaran. Untuk mengimplementasikan kedua aspek tersebut, guru sejarah harus memahami betul keduanya, sehingga ketika penyampaian materi akan terintegrasikan dalam proses pembelajaran. Materi sejarah tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang “murni” namun merupakan terapan yang nantinya bisa direalisasikan oleh anak didik kita. Dengan bekal sikap mental itulah diharapkan muncul gagasan/pemikiran anak dalam menghadapi kehidupannya.

### **C. Pendidikan Kewirausahaan**

Untuk melihat bagaimana mempersiapkan manusia wirausaha di lingkungan sekolah ada beberapa hal yang perlu dipaparkan adalah:

#### **1. Peranan Sekolah dalam mempersiapkan Manusia-Manusia Wirausaha.**

Hakikat persiapan manusia wirausaha adalah dalam segi penempatan sikap mental wirausaha. Dengan perkataan lain, persiapan manusia wirausaha terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, disamping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi. Manusia yang semacam itu yang menunjukkan ciri-ciri wirausaha. Seperti telah dikemukakan pada paparan diatas bahwa salah satu ciri manusia wirausaha adalah memiliki ciri-ciri kepribadian yang kuat.

Dalam praktik di sekolah, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan jiwa wirausaha pada anak adalah:

- a. Pembinaan Proses Pembelajaran Di Sekolah

- b. Pembenahan Pada Diri Guru
- c. Pembenahan Terhadap Sistem Bimbingan Belajar
- d. Pembenahan dalam Metode Mengajar

## 2. Sikap dan Perilaku Wirausaha

Bimo Walgito berpendapat bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (1991:109).

Berdasarkan batasan sikap dapat diketahui bahwa pada umumnya sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan akan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap ( Bimo Walgito, 1991:112).

Menurut Sarlito wirawan (1999:85) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap:

### 1) Faktor intern

Meliputi faktor-faktor yang terdapat pada orang yang bersangkutan misal: selektivitas, karena harus memilih inilah sikap yang positif terhadap sesuatu hal dan pembentukan sikap negatif pada sesuatu hal lain.

### 2) Faktor Ekstern

Meliputi faktor-faktor yang terdapat di luar individu seperti:

- a) Sikap obyek yang dijadikan sasaran obyek
- b) kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap
- c) sikap orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut
- d) media komunikasi yang digunakan dalam penyampaian sikap.
- e) Situasi pada saat sikap tersebut.

Keinginan orang tua agar anak menjadi pegawai negeri merupakan bukti konkrit bahwa budaya feodal yang merupakan warisan dari penjajah sebagai suatu kendala perkembangan bangsa kita. Mungkin saja anak memiliki jiwa dan sikap positif terhadap wirausaha, akan tetapi mungkin mengalami benturan nilai dengan orang tua, sehingga anak terpaksa menjadi pegawai negeri.

Jika seorang pendidik menginginkan menumbuhkan sikap sasaran didik, seharusnya mengetahui bakat yang ada pada sasaran didik, keinginan sasaran didik, nilai dan pengetahuan yang seharusnya didapat sasaran didik, serta lingkungan lain yang kondusif bagi penumbuhan sikap mereka, termasuk lingkungan politik. Keadaan ini sulit dilakukan, tetapi harus diusahakan. Jika kita ingin pendidikan berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, maka kita tidak boleh diam. Apapun hasilnya, pendidik harus berusaha melakukan inovasi proses pendidikan. Perlu disadari, bahwa segala sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang untuk mencapai suatu keberhasilan.

Sebagaimana diketahui oleh umum, bahwa sistem pendidikan kita masih bersandar pada prinsip, teori, dan konsep behavioristik. Konsep dan teori terbut jika diaplikasikan dalam pendidikan kejuruan dan profesi, sudah tidak relevan lagi. Model pendidikan klasikal, seperti yang sekarang ini banyak diterapkan, berangkat dari konsep behavioristik, sulit untuk menumbuhkan sikap wirausaha. Pada masa pembangunan, seperti terjadi di negara kita pada saat ini, sangat membutuhkan tenaga wirausahawan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, manakala kita masih mempertahankan model pendidikan behavioristik, kami yakin bahwa tidak akan mampu menumbuhkan wirausahawan yang menjadi pelaku pembangunan ekonomi nasional yang handal. Dengan demikian, perubahan sistem dan model pendidikan, khususnya dalam pendidikan bisnis, perlu dilakukan. Terutama mengarah pada pembelajaran kewirausahaan.

Perilaku wirausaha merupakan perilaku manusia dalam kegiatan wirausaha sebagai upaya manusia untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan wirausaha. Pembentukan sikap dan perilaku wirausaha siswa merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran kewirausahaan. Pembentukan sikap dapat dipenuhi melalui pendidikan informal dapat dilakukan melalui keluarga biasanya yang berperan utama orang tua. Sedangkan secara formal dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah.

#### **D. Perlunya Pendidikan Wirausaha Sejak Usia Dini**

Jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) harus ditanamkan oleh para orang tua dan sekolah ketika anak-anak mereka dalam usia dini. Kewirausahaan ternyata lebih kepada menggerakkan perubahan mental. Jadi tak perlu dipertentangkan apakah kemampuan wirausaha itu berkat adanya bakat atau hasil pendidikan. Demikian salah satu kesimpulan yang terungkap dalam Parenting Seminar yang diselenggarakan Universitas Paramadina, di Jakarta, beberapa waktu lalu. Sebagai pembicara dalam seminar tersebut adalah CEO PT Graha Layar Prima Ananda Siregar, pakar kepribadian sekaligus Presiden Direktur Lembaga Pendidikan Duta Bangsa Mien R Uno, dan Presiden Direktur Kiroyan Kuhon Partners/PT Komunikasi Kinerja, Noke Kiroyan. Mien Uno mengatakan bahwa untuk menjadi wirausahawan andal dibutuhkan sebuah karakter unggul.

Karakter unggul tersebut adalah pengenalan terhadap diri sendiri (*self awareness*), kreatif, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*), dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu (*time orientation*), empati, mau berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi, dan mampu membuat keputusan. Karakter tersebut, masih menurut Mien Uno, akan terbentuk melalui sebuah proses yang panjang.

Dalam proses ini, orang tua anak perlu mengambil peranan. Orang tua perlu menyupervisi anak dengan memberi contoh yang baik dan menjaga agar ucapannya sama dengan tindakan. Selain itu, orang tua ikut memotivasi anak, mengevaluasi, dan memberikan apresiasi atas prestasi anak. Membangun jiwa kewirausahaan memang sangat penting, lebih-lebih dengan meningkatnya angka pengangguran terdidik. Kriteria pengangguran terdidik adalah para lulusan perguruan tinggi, baik D-1, D-2, D-3, S-1, S-2 maupun S-3 yang belum mendapatkan pekerjaan dan tentunya mereka berpredikat sebagai pencari kerja. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2007, jika pengangguran terdidik mencapai 6,16% atau 673.628 orang pada Agustus 2006, jumlah tersebut naik menjadi 7,02% atau 740.206 orang pada Februari 2007. Mengutip pendapat sosiolog David Mc Celland, suatu negara bisa menjadi makmur manakala memiliki sedikitnya dua persen *entrepreneur* (wirausahawan) dari jumlah penduduk. Dari data statistik BPS (2007), Indonesia baru memiliki 400.000 wiraswastawan atau 0,18 persen dari jumlah penduduk. Untuk itu, Indonesia perlu secara serius mempersiapkan lahirnya generasi *entrepreneur* untuk mencapai kemajuan ekonomi yang pesat.

Bagi sebagian orang, pendidikan bisa menjadi faktor pendorong kesuksesan untuk berwirausaha. Seseorang memang tidak perlu berpredikat sarjana untuk menjadi

pengusaha, tetapi dengan latar belakang pendidikan akademik, berarti akan banyak kesempatan terbuka karena lebih luas wawasannya dalam melihat berbagai peluang bisnis yang ada. Problem utama dalam membangun jiwa kewirausahaan adalah kurangnya kesadaran akan arti penting dan urgensinya menjadi pemuda yang mandiri dan berwirausaha. Kini masih banyak pemuda terdidik dari organisasi kepemudaan yang lebih berorientasi kepada pergerakan politik dan kekuasaan karena mereka cenderung memilih cara instan untuk menjadi terkenal dan politisi andal, tetapi dari aspek ekonomi mereka jauh tertinggal. Jadi, tahap awal yang harus dilakukan dalam memberdayakan pemuda adalah membangun jiwa pemuda yang mandiri dan menanamkan semangat hidup berwirausaha agar kemandirian mudah dibangun. Berarti pendidikan dalam konteks ini mestinya bukan sekadar untuk mencetak generasi terampil serta memiliki kompetensi tinggi, tetapi juga harus mampu mencetak generasi dengan jiwa wirausaha.

Ikah bahwa sekolah hanya mencari ilmu, lantas mencari pekerjaan, harus diubah menjadi mencari ilmu dan mengaplikasikannya di lapangan. Dengan demikian, pendidikan nasional harus mampu membawa generasi terdidik untuk menciptakan pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan sejak SD bisa mengubah tipe pendidikan nasional kita yang sudah terlanjur menjadi birokrasi minded karena melulu difokuskan untuk mencetak generasi baru yang hanya untuk mengisi kantor-kantor saja. Dengan fakta angka pengangguran terdidik yang makin melonjak dari tahun ke tahun, kini tipe pendidikan birokrasi minded tidak layak dibiarkan terus-menerus. Sekarang saatnya anak-anak sejak SD diajari untuk mengenal berbagai jenis kewirausahaan, sebagai alternatif menghadapi masa depan di luar cita-cita menjadi pegawai kantor. Mental priyayi sebagai konsekuensi dari birokrasi minded, yang selama ini menjadi tipe pendidikan nasional kita, harus mulai dihapus. Sebab faktanya menunjukkan, lowongan pekerjaan di kantor selalu terbatas. Sebaliknya, peluang kerja di luar kantor terbuka lebar untuk semua generasi. Jika pendidikan nasional dibiarkan bertipe birokrasi minded, dikhawatirkan hanya akan menambah angka pengangguran terdidik dari tahun ke tahun. Masih terlalu banyak lulusan perguruan tinggi yang bermental priyayi, sehingga tidak bersedia merintis usaha kecil dan memilih menganggur sambil mondar-mandir keluar masuk kantor menawarkan surat lamaran kerja yang dilampiri ijazah sarjananya.

Jika generasi muda dibiarkan bermental priyayi, ujung-ujungnya banyak di antara mereka yang hanya akan menjadi kuli di negara lain, sehingga makin menguatkan citra Indonesia sebagai bangsa kuli. Hal ini hanya bisa dihentikan dengan memberikan

pendidikan kewirausahaan kepada anak-anak sejak SD. Betapa mental priyayi banyak dimiliki jajaran pendidik kita, sehingga bisa menjadi kendala untuk mengajarkan pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah. Jadi, kendala utama untuk mengajarkan pendidikan kewirausahaan di sekolah terletak pada guru-guru di sekolah. Hal ini hanya bisa diatasi dengan political will dari pemerintah dalam bentuk instruksi resmi dari otoritas pendidikan (Depdiknas) kepada kepala-kepala sekolah agar mengajarkan pendidikan kewirausahaan.

#### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2008. *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia 2007)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bimo Walgito, 1991. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi
- Depdiknas, 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*.
- Kiyosaki, Robert T dan Sharon L. Lechter. 2001. *Rich Dad, Poor Dad*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Sarlito, Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.